

**ANALISIS BIAYA DAN PRODUKSI SIMPLISIA TEMULAWAK
(*Curcuma rhizoma*) DI DESA SEMAGUNG KECAMATAN BAGELEN
KABUPATEN PURWOREJO**

Nur Hidayah, Isna Windani, Uswatun Hasanah

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Purworejo

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) a. Teknik budidaya temulawak di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, b. Proses pembuatan temulawak kering (simplisia) di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, 2) biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan keuntungan pada produksi temulawak kering (simplisia) di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo, 3) faktor-faktor apa yang berpengaruh dalam produksi temulawak kering (simplisia) di desa Semagung Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo. Metode penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* dengan sampel penelitian ini berjumlah 51 orang.

Hasil analisis diketahui bahwa 1) Teknik budidaya temulawak di desa Semagung meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan serta pemanenan. Sedangkan teknik pembuatan simplisia meliputi penyortiran, pencucian, penimbangan bahan, perajangan, pengeringan dan pengemasan. 2) Penerimaan simplisia temulawak sebesar Rp 930.000 per musim tanam, pendapatan yang diperoleh dari produksi simplisia temulawak sebesar Rp 630.117 dan keuntungan yang diperoleh produksi simplisia temulawak sebesar Rp 103.128 per musim tanam. 3) Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 78.887 dan F_{tabel} 1,29. Tingkat signifikan juga menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari kesalahan (α) yaitu 0,01. Artinya produksi temulawak dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) oleh variabel independen yang ada pada model. Hasil uji t diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap produksi temulawak yaitu : rimpang dan harga simplisia.

Kata Kunci : Simplisia, Temulawak, Faktor, Produksi

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) a. Temulawak cultivation techniques in the village of Semagung Bagelen District Purworejo Regency, b. The process of making dried ginger (*simplicia*) in the village of Semagung Bagelen District Purworejo Regency, 2) production costs, revenue, income, and profits on the production of dried ginger (*simplicia*) in the village of Semagung Bagelen District Purworejo Regency, 3) what factors influence in production of dried ginger (*simplicia*) in the village of Semagung, Bagelen District, Purworejo Regency. This research method uses descriptive method with a sample of 51 people.

The results of the analysis note that 1) Temulawak cultivation techniques in the village of Semagung include land management, planting, fertilizing and harvesting. While the techniques for making *simplicia* include sorting, washing, weighing materials, chopping, drying and packaging. 2) Revenue from temulawak *simplicia* in the amount of IDR 930,000 per planting season, income derived from temulawak *simplicia* production in the amount of IDR 630,117 and profits in the production of temulawak *simplicia* in the amount of IDR 103,128 per planting season. 3) Based on F test results, the F_{count} value is 78,887 and F_{table} is 1.29. The significant level also shows 0,000 which is smaller than the error (α) which is 0.01. This means that temulawak production is influenced simultaneously by the independent variables in the model. T test results revealed that the independent variables that significantly influence the production of ginger are: rhizome and *simplicia* price.

Keywords: *Simplicia*, Temulawak, Factors, Production.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang menyimpan begitu banyak kekayaan alam, suku, ras, adat dan budaya. Hal ini membuat masing-masing pulau yang ada di Indonesia memiliki kekhasannya masing-masing. Salah satunya adalah tanaman obat-obatan tradisional Indonesia seperti Temulawak.

Desa Semagung merupakan sentra penghasil temulawak di kecamatan Bagelen kabupaten Purwoejo. Tabel 1 dibawah ini menjelaskan hasil produksi temulawak di kecamatan Bagelen bahwa pada tahun 2016 terdapat dua desa di kecamatan Bagelen yang memproduksi temulawak yaitu desa Semagung dan desa Krendetan. Menurut data di atas desa Semagung memiliki luas panen tertinggi yaitu sebesar 27 Ha dan hasil produksinya mencapai 274,4 Kw. Temulawak yang dihasilkan petani umumnya di jual dalam bentuk kering.

Tabel 1
Luas Areal dan Produksi Tanaman Semusim / Biofarmaka di Kecamatan Bagelen Tahun 2016

No.	Tanaman	Desa Semagung	Desa Krendetan	Jumlah
1	Garut			
	Luas (Ha)	1	-	1
	Produksi (Kw)	212,8	-	212,8
2	Kunyit			
	Luas (Ha)	-	-	-
	Produksi (Kw)	-	-	-
3	Kencur			
	Luas (Ha)	-	-	-
	Produksi (Kw)	-	-	-
4	Temulawak			
	Luas (Ha)	27	21	48
	Produksi (Kw)	274,4	80	354,4
5	Lengkuas			
	Luas (Ha)	-	0,5	0,5
	Produksi (Kw)	-	15	15
6	Ganyong			
	Luas (Ha)	2	-	2
	Produksi (Kw)	178	-	178

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Bagelen, 2018.

Usahatani temulawak di desa Semagung termasuk dalam usahatani unggulan bersama dengan kelapa dan ketela. Produksi temulawak tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Faktor produksi yang umumnya digunakan dalam usahatani temulawak terdiri atas luas lahan, bibit, pupuk kandang dan tenaga kerja dalam keluarga.

Penggunaan faktor-faktor produksi tersebut berdampak pada biaya usahatani yang meliputi biaya implisit dan biaya eksplisit. Biaya dalam usahatani temulawak terdiri dari biaya untuk bibit, tenaga kerja dalam keluarga dan pembelian pupuk. Bibit yang digunakan yaitu rimpang induk dan anak rimpang. Apabila menggunakan rimpang induk maka hanya seperempat bagian (satu rimpang induk dibelah menjadi empat bagian membujur) untuk satu lubang tanam. Sedangkan anak rimpang ukuran berkisar antara 20-40 g/potong.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di desa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo. Penarikan atau pembuatan sampel dari populasi untuk mewakili populasi disebabkan untuk mengangkat kesimpulan penelitian sebagai suatu yang berlaku bagi populasi.

Pengambilan sampel menggunakan metode *proportional random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan memisahkan elemen-elemen populasi kedalam kelompok-kelompok, kemudian memilih sampel sesuai dengan setiap populasi, kemudian dilakukan random dengan dari setiap kelompok (Nazir, 1998:346-450).

Untuk menentukan sampel petani menggunakan rumus Yamane:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Jumlah Populasi

d² : Presisi (10%)

$$n = \frac{104}{104(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{104}{2,04} = 52 \text{ sampel}$$

Jumlah responden penelitian menurut perhitungan Yamane sebanyak 52 petani di desa Semagung kecamatan Bagelen kabupaten Purworejo.

Untuk menganalisis biaya pada usahatani dan produksi simplisia temulawak dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangn:

TC : Total biaya produksi (*total cost*)

TEC : Total biaya eksplisit (*total explicit cost*)

TIC : Total biaya implisit (*total implicit cost*)

Untuk menganalisis nilai penerimaan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan

P : Harga jual temulawak

Q : Jumlah temulawak yang dihasilkan

Untuk menganalisis nilai pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Keterangan:

NR : Total pendapatan (*net revenue*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TEC : Total biaya eksplisit (*total explicit cost*)

Untuk menganalisis nilai keuntungan dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\pi = NR - TIC$$

Keterangan:

π : Keuntungan usahatani temulawak

NR : Total pendapatan (*net revenue*)

TIC : Total biaya implisit (*total implicit cost*)

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kuantitatif. Untuk menganalisis produksi simplisia temulawak harus memperhatikan penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani. Untuk menganalisis pengaruh variabel terhadap produksi durian menggunakan analisis regresi linear berganda. Secara matematis produksi *Cobb-Douglas* dapat dirumuskan sebagai berikut, digunakan untuk menguji hipotesis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi simplisia temulawak. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \log a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5$$

Keterangan:

Y : Produksi Simplisia Temulawak

X₁ : Rimpang Temulawak

X₂ : Usia Petani

X₃ : TKDK

X₄ : Harga Simplisia Temulawak

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Budidaya Temulawak dan Proses Produksi Simplisia Temulawak

a. Budidaya Temulawak

1) Pengolahan Lahan

Mempersiapkan lahan agar kondisi lahan sesuai untuk pertumbuhan tanaman temulawak. Kegiatan yang dilakukan adalah membersihkan lahan dari bebatuan, gulma dan sisa-sisa tanaman.

2) Penanaman

Petani di desa Semagung melakukan penanaman pada awal musim penghujan. Desa Semagung merupakan daerah pegunungan, jika usahatani dilakukan pada musim kemarau di khawatirkan tidak panen karena air tidak melimpah untuk menyiram tanaman temulawak. Penanaman dilakukan dengan jarak tanam yang sudah ditentukan dengan kedalaman tanam sekitar 10 cm. Bibit 1)temulawak yang kecil ditinggal untuk ditanam kembali.

3) Pemupukan

Pemupukan awal dilakukan pada saat penanaman. Pemupukan susulan dilakukan pada saat tanaman berumur satu bulan setelah tanam untuk mendorong pertumbuhan, pemberian pupuk sebanyak Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang (kotoran kambing).

4) Pemanenan

Temulawak dipanen setelah berumur 8 bulan atau setelah semua daun menguning dan mengering. Pemanenan dilakukan menggunakan cangkul dengan hati-hati agar rimpang tidak terluka. Bersihkan rumpun rimpang dari akar, tanah dan batang-batang tanamannya.

b. Produksi Simplisia Temulawak

1) Penyortiran

Penyortiran dilakukan untuk memisahkan kotoran-kotoran atau bahan-bahan asing lainnya dari bahan simplisia. Misalnya tanah yang menempel, kerikil, rumput, atau pengotor-pengotor lainnya harus di buang.

2) Pencucian

Pencucian dilakukan secara hati-hati menggunakan tangan untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada temulawak. Pencucian temulawak dilakukan hingga tidak ada kotoran yang menempel.

3) Penimbangan Bahan

Rimpang yang terseleksi ditimbang. Penimbangan ini dilakukan agar mengetahui berat bersih bahan yang akan diolah.

4) Perajangan

Perajangan dilakukan untuk mempercepat pengeringan. Alat yang digunakan untuk perajang yaitu pisau dengan ketebalan temulawak yang dirajang 3-5 cm. Tujuan dari perajangan adalah mempercepat proses pengeringan simplisia temulawak dan dilakukan dengan arah membujur.

5) Pengeringan

Pengeringan yang dilakukan oleh petani temulawak desa Semagung menggunakan sinar matahari. Pengeringan berlangsung selama 4 hari. Adapun pengeringan dengan teknik dipanggang. Pengeringan di atas tungku berlangsung lebih lama daripada pengeringan dibawah sinar matahari. Pengeringan dilakukan untuk memperpanjang daya simpan temulawak.

6) Pengemasan

Temulawak yang sudah kering lalu dikemas untuk menghindari penyerapan kembali uap air. Temulawak dikemas menggunakan plastik yang bersih dan tertutup rapat dan disimpan pada tempat yang tidak lembab.

2. Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

Biaya produksi dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi seperti biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat,

dan pajak lahan. Biaya implisit adalah biaya yang tidak benar-benar dikeluarkan oleh petani, tetapi diikut sertakan dalam proses produksi seperti biaya sewa lahan sendiri, biaya tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk membeli bahan-bahan yang digunakan dalam usahatani temulawak terdiri dari biaya pembelian bibit dan pembelian pupuk.

Berdasarkan Tabel 2 besarnya rata-rata biaya sarana produksi usahatani temulawak adalah Rp 80.900 permusim tanam. Biaya sarana produksi paling besar adalah biaya pembelian pupuk kandang yaitu sebesar 85,30% atau Rp 69.000 per muasim tanam. Biaya sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Biaya Sarana Produksi per Musim Tanam Produksi Temulawak Kering
(Simplisia) di Desa Semagung
Tahun 2019

No	Input	Satuan	Volume	Nilai (Rp)	Persentase(%)
1	Bibit	Kg	11,90	11.900	14,70
2	Pupuk Kandang (kotoran kambing)	Kg	69	69.000	85,30
Jumlah				80.900	100

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Pupuk kandang kotoran kambing diperoleh petani dari membeli di tetangga yang memelihara kambing dengan harga Rp 1.000/kg. Harga bibit temulawak Rp 500/kg.

b. Biaya Penyusutan Alat

Alat yang digunakan dalam usahatani temulawak seperti cangkul, widik, pisau, keranjang, ember, talenan dan selendang. Perhitungan biaya penyusutan dihitung dari nilai ekonomis (nilai awal pembelian dikurangi nilai sisa, diasumsikan nilai sisa nol) alat dibagi dengan umur ekonomis alat.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui besarnya rata-rata biaya penyusutan alat Rp 51.745,76 per musim tanam. Rata-rata biaya alat yang digunakan pada usahatani temulawak dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Rata-rata Sarana Produksi per musim tanam Produksi Temulawak Kering (Simplisia) di Desa Semagung Tahun 2019

No	Uraian	Biaya Penyusutan	Persentase (%)
1	Selendang	13.209,35	25,58
2	Widik	2.095,14	4,09
3	Pisau	2.428,61	4,69
4	Talenan	2.029,47	3,92
5	Cangkul	18.939,92	36,52
6	Keranjang	9.985,49	19,30
7	Ember	3.057,78	5,90
Jumlah		51.745,76	100

Sumber: Analisis Data Primer(2019)

c. Penerimaan

Penerimaan petani dari usahatani temulawak diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi temulawak per musim tanam dalam satuan kilogram dengan harga temulawak kering per kilogram dalam satuan rupiah. Rata-rata penerimaan usahatani temulawak dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4
Rata-rata Penerimaan Produksi Temulawak Kering (Simplisia) di Desa Semagung Tahun 2019

Uraian	Volume (Kg)	Harga Satuan (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
--------	-------------	----------------------	-----------------------

Simplisia	182.745	5.098	930.000
-----------	---------	-------	---------

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa besarnya rata-rata penerimaan usahatani temulawak selama satu kali musim tanam sebesar Rp 930.000 dengan harga per kilogram sebesar Rp 5.098

d. Pendapatan

Menghitung pendapatan usahatani temulawak harus diketahui biaya eksplisit dan biaya implisit terlebih dahulu. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dari produksi temulawak dengan biaya eksplisit yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani temulawak. Besarnya biaya eksplisit dan implisit dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Rata-rata Biaya Eksplisit dan Implisit Produksi Temulawak Kering (Simplisia) di Desa Semagung Tahun 2019

No	Uraian	Biaya(Rp)		Total Biaya (Rp)	Persentase (Rp)
		Eksplisit	Implisit		
1	Saprodi:				
	a.Bibit		25.882	19,49	2,35
	b.Pupuk	233.333		233.33	28,22
2	Penyusutan Alat	51.001		51.001	6,16
3	Pajak Lahan	15.549		15.549	1,89
4	Sewa Lahan Sendiri		173.431	173.431	20,98
5	Tenaga Kerja		327.676	327.676	39,63
6	Bunga Modal Sendiri		0	0	0
	Jumlah	299.883	526.989	826.872	100

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa biaya implisit lebih besar dibanding dengan biaya eksplisit usahatani temulawak. Besarnya rata-rata biaya eksplisit

usahatani temulawak yaitu Rp 299.883 per musim tanam dan rata-rata biaya implisit usahatani temulawak yaitu sebesar Rp 529.989 per musim tanam.

Bunga modal sendiri tertulis 0, karena menurut Bank BRI unit Bagelen peminjaman 0-500.000 bunga modal 0%. Sedangkan dalam usahatani dan produksi simplisia temulawak biaya pengeluaran tidak mencapai Rp 500.000

Tabel 6
Rata-rata Pendapatan Per Musim Tanam Produksi Temulawak Kering (Simplisia) di Desa Semagung Tahun 2019

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	930.000
2	Biaya Eksplisit	299.883
	Pendapatan	630.117

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui rata-rata pendapatan petani temulawak sebesar Rp 587.457 per musim tanam.

e. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan yang diperoleh petani dari usahatani temulawak dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani temulawak dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Rata-rata Keuntungan Produksi Temulawak Kering (Simplisia) di Desa Semagung Tahun 2019

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	930.000
2	Biaya Eksplisit	299.883
3	Biaya Implisit	526.989
	Jumlah	103.128

Sumber: Analisis Data Primer (2019)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui rata-rata keuntungan yang diperoleh petani temulawak Rp 103.128 per musim tanam.

3. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Simplisia Temulawak

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi temulawak digunakan analisis linier dengan menggunakan program SPSS. Faktor-faktor yang dianalisis adalah rimpang (X1), usia petani (X2), TKDK (X3), harga simplisia (X4). Hasil analisis regresi linier dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Linier Fungsi Produksi Temulawak Kering
(Simplisia) di Desa Semagung Tahun 2019

No	Variabel	Koefisien Regresi	Std Error	Thitung	Signifikan
1	Konstanta	45.821	95.157	.482	.632
2	Rimpang Temulawak	.309	.058	5.307	.000***
3	Usia Petani	403	.322	1.251	.217
4	TKDK	1.230	.907	1.356	.182
5	Harga Simplisia	235	.015	3.005	.016**
Adj R ²		.855			
Fhitung		78.887			

Sumber : Analisis Data Primer, 2019

Keterangan :

- * = signifikan pada α 0,10
- ** = signifikan pada α 0,05
- *** = signifikan pada α 0,01
- t tabel pada α 0,10 = 1,29
- t tabel pada α 0,05 = 1,67
- t tabel pada α 0,01 = 2,40

Persamaan fungsi produksi kubis adalah sebagai berikut :

$$\ln Y = 45.821 + 309 X_1 + 403 X_2 + 1.230 X_3 + 235 X_4$$

Keterangan:

- Y : Produksi Simplisia (Kg)
- X1 : Rimpang Temulawak (Kg)
- X2 : Usia Petani (Th)
- X3 : TKDK (HKO)
- X4 : Harga Simplisia (Rp/Kg)

Koefisien Determinasi (R²)

Berdasarkan hasil analisis regresi linier diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,855 menunjukkan bahwa 85,5% variasi variabel dependen (produksi temulawak) mampu dijelaskan oleh variasi variabel independen seperti temulawak basah, usia petani, TKDK dan temulawak kering. Sedangkan 14,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model faktor tersebut meliputi bibit temulawak, pupuk kandang, pajak lahan, dan sewa lahan sendiri.

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (rimpang, usia petani, TKDK dan harga simplisia) berpengaruh terhadap variabel dependen (simplisia). Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 98.857 dan F_{tabel} 1,29. Tingkat signifikan juga menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari kesalahan (α) yaitu 0,01. Artinya produksi temulawak dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) oleh variabel independen yang ada pada model.

Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (rimpang, usia petani, TKDK dan harga temulawak kering) secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (produksi temulawak). Berdasarkan uji t diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap produksi temulawak yaitu : rimpang dan harga simplisia.

a. Rimpang

Rimpang temulawak mempunyai nilai t_{hitung} 5,307 > t_{tabel} 2,40 dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,01. Hal ini dapat disimpulkan bahwa temulawak basah mempunyai pengaruh terhadap produksi simplisia. Temulawak mudah dikembangkan dan tidak memerlukan biaya yang tinggi. Banyaknya produksi simplisia karena di desa Semagung tanaman temulawak melimpah.

b. Harga Simplisia

Harga temulawak kering mempunyai nilai t_{hitung} 3,005 > t_{tabel} 1,67 dengan nilai signifikansi 0,016 > 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa harga temulawak

kering berpengaruh terhadap produksi temulawak karena harga jual temulawak tinggi sehingga mendorong petani melakukan usahatani temulawak.

Variabel yang tidak berpengaruh secara individual terhadap produksi simplisia yaitu :

a. Usia Petani

Usia petani mempunyai nilai $t_{hitung} 1,251 < t_{tabel} 1,67$ dengan nilai signifikansi $0,217 > 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa usia petani secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap produksi simplisia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memproduksi simplisia tidak mensyaratkan usia tertentu, asalkan petani mampu usahatani temulawak maka petani akan membuat simplisia untuk meningkatkan harga jual temulawak.

b. Tenaga Kerja Dalam Keluarga

TKDK mempunyai nilai $t_{hitung} 1,356 < t_{tabel} 2,40$ dengan nilai signifikansi $0,182 < 0,10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dalam keluarga secara individual tidak berpengaruh nyata terhadap produksi simplisia. Hal ini menunjukkan bahwa untuk memproduksi simplisia dari perajangan, penjemuran dan pengemasan tidak ada latihan khusus dan hal yang dikerjakan tidak sulit.

KESIMPULAN

Budidaya temulawak di desa Semagung meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan serta pemanenan. Sedangkan pembuatan simplisia meliputi penyortiran, pencucian, penimbangan bahan, perajangan, pengeringan dan pengemasan. Penerimaan simplisia temulawak sebesar Rp 930.000 per musim tanam, pendapatan yang diperoleh dari produksi simplisia temulawak sebesar Rp 630.117 dan keuntungan yang diperoleh produksi simplisia temulawak sebesar Rp 103.128 per musim tanam. Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hitung} adalah sebesar 78.887 dan $F_{tabel} 1,29$. Produksi temulawak dipengaruhi secara simultan (bersama-sama) oleh variabel independen yang ada pada model. Hasil uji t diketahui bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap produksi temulawak yaitu : rimpang dan harga simplisia.

Petani di desa Semagung seharusnya membuat inovasi terhadap temulawak agar pendapatan yang diperoleh meningkat. Inovasi yang dimaksud adalah membuat temulawak bubuk, dawet temulawak. Petani diharapkan mengikuti prosedur SOP Budidaya Temulawak Kecamatan Bagelen yang ada dalam pengolahan simplisia agar kualitas dan hasil lebih maksimal. PPL diharapkan mendampingi dan mencarikan mitra untuk petani temulawak agar mudah dalam melakukan pemasaran simplisia temulawak.

DAFTAR PUSTAKA

Assauri, Sofyan. 1980. "Produksi." In *Jakarta: LBFE.UI*, , 7.

Dinas Pertanian, Peternakan, K. dan P. K. P. (2018). *Jumlah Produksi Durian Menurut Kecamatan Di Kabupaten Purworejo. Data Dinas Pertanian, Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Purworejo*. Purworejo: Dinas Pertanian, Peternakan, Kelautan dan Perikanan Kabupaten Purworejo.

Ermiaati. 2011. "Analisa Kelayakan, Kendala Pengembangan Usahatani Dan Solusi Diversifikasi Produk Akhir Temulawak Di Kabupaten Bogor (Studi Kasus Kecamatan Cileungsi)." In *Bogor: Balai Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik*, Bogor: Bogor, 97–114.

Moh. Nazir. (1998). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Soekartawi, Ken. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

————— 1994. *Teori Ekonomi Poduksi dengan Pokok Bahasan Analisis CobbDouglas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

————— 2001. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI Press.

Soekartawi. 1995. "Analisis Usahatani." In *Jakarta: UI Press*, 1995.

Suratiyah, Ken. 2006. "Ilmu Usahatani." In *Penebar Swadaya : Jakarta*, 8